

**PEMBELAJARAN PAUD BERTEMA GO GREEN  
DENGAN PENDEKATAN EDUTAINING (EDUCATING AND ENTERTAINING)**

Nasyi'ah Hasanah Purnomowati  
Andi Asrihapsari  
Hasan Fauzi  
**Universitas Sebelas Maret**  
**nhp\_wati@yahoo.com**

**ABSTRACT**

*Go Green attitude is very important to minimize global warming impacts. This lifestyle would be more effective if it had been applicated since we were in the early childhood education (PAUD). Whereas children are in the playing phase so that the go green education concept must be educating and entertaining or shortly called edutaining. Edutaining approach in PAUD could be done by using video to persuade children catch the message about go green. Hopefully by using edutaining, the development of go green character would be attainable. Therefore, teachers in PAUD must be more creative in establishing curriculum for sustainability education.*

*As a part of this community service project, researchers used PAUD IT Nur Hidayah Surakarta as pilot project in applying edutaining go green curriculum by some detail actions. Firstly, we use hydroponic installation as the learning media so that children can learn and love plants. Secondly, kids were invited to recycle drink bottles to become media planting. Afterwards, they plant vegetables on their own pot. The next activities were harvesting their plants and cooking them. To expand the edutaining idea, researches have invited 100 PAUD teachers in Surakarta to join training of edutaining concept to build up go green curriculum and its applications.*

**Keywords:** *Global Warming, Go Green, PAUD, Education for Sustainability*

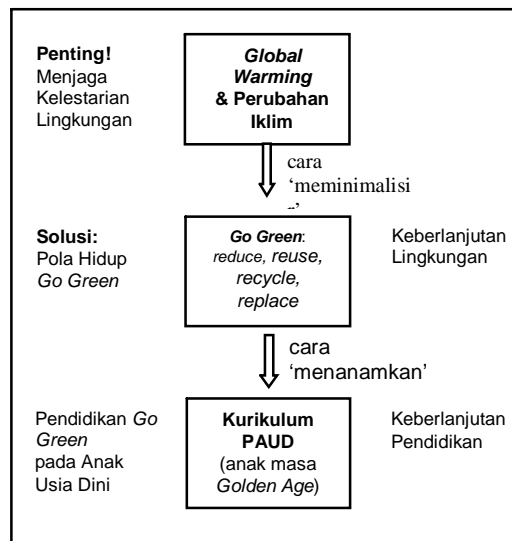
## PENDAHULUAN

Isu *global warming* yang ditunjuk sebagai penyebab utama perubahan iklim di berbagai belahan dunia memang selalu hangat untuk dibicarakan. Isu ini selalu menjadi sorotan karena dampak yang ditimbulkannya sangat serius dan menyangkut banyak aspek kehidupan. Sofian et al (2011) menyatakan bahwa peningkatan intensitas *global warming* ditunjukkan dengan perubahan iklim, yang berdampak pada sektor kesehatan, pertanian, kehutanan dan transportasi. Disamping berdampak langsung terhadap perubahan iklim, *global warming* menyebabkan semakin meningkatnya akselerasi kenaikan suhu permukaan laut, tinggi muka laut, dan mencairnya es baik di Antartika maupun di Greenland. Sejak mencuatnya isu tersebut, kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga alam mulai bermunculan.

Masyarakat mulai tergerak untuk menjaga kelestarian lingkungan demi meminimalisir dampak dari *global warming* dan perubahan iklim. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menerapkan pola hidup *go green* dimulai dari diri sendiri dan dari hal sederhana. Seperti yang dilakukan oleh beberapa toko yang mulai memberlakukan tidak menyediakan kantong plastik bagi konsumennya. Hal ini dilakukan agar konsumen menerapkan pola hidup *go green* dengan membawa tas belanja sendiri (*reuse*) serta meminimalisir sampah kantong plastik (*reduce*). Dengan pola hidup *go green* diharapkan

keberlanjutan lingkungan selalu terjaga.

Sementara itu, pendidikan memiliki peran penting dalam perubahan perilaku manusia. Anak-anak pada masa *golden age*, dimana perkembangan fisik, mental dan spiritual mulai terbentuk, membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk memahami masalah yang ada di lingkungan mereka dan menemukan solusinya. Demi mewujudkan masa depan yang berkelanjutan (*sustainable*), peran pendidikan adalah memfasilitasi pentingnya berbagai pengetahuan, sikap dan perilaku untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, pembentukan pola pikir dan perilaku manusia dalam menerapkan kehidupan keseharian yang berbasis lingkungan (*go green*) efektif bila mulai ditanamkan sejak anak menempuh pendidikan usia dini, seperti terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Hubungan *Global Warming*, *Go Green* dan PAUD

### **Pola Hidup Go Green**

*Go green* merupakan tindakan yang bertujuan untuk menyelamatkan bumi dari kerusakan sebagai akibat dari ulah manusia dengan cara melakukan program yang menitikberatkan pada penghijauan lingkungan. *Go green* terdiri atas 4R, yaitu *reduce*, *reuse*, *recycle* dan *replace* ([www.pemalangkab.go.id](http://www.pemalangkab.go.id)). *Reduce* bertujuan untuk meminimalisir bertambahnya sampah atau sisa materi dan barang yang telah digunakan. *Reuse* artinya menggunakan kembali barang-barang yang fungsinya tidak sekali pakai. *Recycle* berarti mendaur ulang sampah-sampah yang ada sedangkan *replace* artinya adalah mengganti barang-barang yang merusak lingkungan dengan barang yang tidak merusak lingkungan ([www.geocities.ws](http://www.geocities.ws)).

Konsep *go green* ini sejalan dengan konsep keberlanjutan (*sustainability*). Taylor et al (2015) menjelaskan bahwa masa depan yang berkelanjutan (*sustainable*) tergantung pada hubungan antara empat hal yaitu sistem ekologi, ekonomi, sosial dan politik. Keseimbangan akan empat komponen tersebut sangat penting karena masyarakat dapat berfungsi secara baik dalam jangka panjang apabila kita memiliki lingkungan alam yang sehat, sistem ekonomi yang baik, dan proses politik yang berguna. Lebih lanjut, Taylor et al (2015) menjelaskan bahwa rusaknya salah satu sistem, misalnya sistem lingkungan akan mempengaruhi tiga sistem yang lain. Inilah yang disebut *complex interrelationship* dalam konsep

keberlanjutan (*sustainability*).

Pesan-pesan menjaga lingkungan dan hidup dengan konsep *go green* akan semakin efektif apabila mulai diterapkan pada anak usia dini. Masa usia dini merupakan tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulasi terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosialnya (Setyawan, 2014). Karena pada masa itu terjadi proses tumbuh kembang yang sangat cepat dan tidak terjadi pada kelompok usia lain ([www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id), 2012).

### **Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)**

Pendidikan memiliki peran penting dalam perubahan perilaku manusia. Untuk itu pendidikan dianggap sebagai hal yang terpenting dan utama dalam kehidupan sebagian besar orang. Setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, seperti yang dijelaskan pada pasal 31 UUD 1945. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Penekanan pendidikan anak usia dini adalah pada pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan

spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi. Hal itu disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak didik.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 28 Bagian Ketujuh tentang Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal yang bisa saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Peneliti memiliki pemikiran bahwa proses pembelajaran pada anak usia dini mengenai menjaga lingkungan serta hidup dengan konsep *go green* akan semakin tertanam dalam karakter anak apabila materi dibuat dengan *fun learning*. Artinya, dengan tetap mengedepankan prinsip bahwa anak usia dini berada pada masa bermain maka konsep materi harus mendidik (*educating*) dan menghibur (*entertaining*), atau lebih singkat disebut *edutaining*.

### **Pendidikan untuk Keberlanjutan (Education for Sustainability/EFS)**

Masa anak-anak membutuhkan pengetahuan dan ketrampilan untuk memahami masalah yang ada di lingkungan mereka dan menemukan solusi, karena pada masa ini adalah masa *golden age* di mana perkembangan fisik, mental dan spiritual mulai terbentuk. Demi mewujudkan masa depan yang berkelanjutan (*sustainable*), peran pendidikan adalah memfasilitasi pentingnya berbagai pengetahuan, sikap dan perilaku untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, perubahan pola pikir dan perilaku manusia dalam menerapkan kehidupan keseharian yang berbasis lingkungan (*go green*) bisa dilakukan mulai anak menempuh pendidikan usia dini (*Early Childhood Education for Sustainability-ECEfS*). Namun sayangnya, Elliot dan Davis (2009) menyatakan bahwa pendidikan usia dini cenderung kurang melaksanakan isu keberlanjutan (*sustainability*) dibanding sektor pendidikan yang lain. Alasannya adalah keyakinan orang tua dan pendidik serta miskonsepsi mengenai kemampuan anak-anak mereka.

Menurut Quinn et al (2015a), pendidikan untuk keberlanjutan (*Education for Sustainability/EfS*) yang secara formal diartikulasikan di Australia memiliki fokus pada tiga jenis ide. Pertama, kita perlu memahami bahwa sistem ini saling bergantung dan bahwa semua makhluk hidup, termasuk manusia, bergantung pada ekosistem yang sehat untuk bertahan hidup.

Kedua, kita perlu mengenali saling ketergantungan ini dan menghargai bahwa pandangan kita dibentuk oleh pengalaman dan tindakan kita. Ketiga, kita perlu untuk merancang dan melakukan tindakan yang memperhitungkan kebutuhan generasi mendatang serta kita sendiri, yang mencerminkan nilai-nilai perawatan, hormat dan tanggung jawab, serta secara hati-hati diinformasikan, dirancang dan dievaluasi. Sebagai contoh, konsumsi di Barat menggunakan sumber daya dunia dengan jumlah yang tidak seimbang dan mengakibatkan polusi dan limbah dalam jumlah besar. Hal ini juga memperburuk perubahan iklim, yang kemungkinan akan menyebabkan penurunan lebih lanjut terhadap keanekaragaman hayati.

Menurut McCrea dan Littledeyke (2015), penting untuk diingat bahwa meskipun anak-anak dianggap kunci penting dari perubahan, terutama di konteks ECEfS, tetapi bukan peran atau tanggung jawab mereka untuk menyelamatkan planet untuk orang lain. Perkembangan kehidupan mereka sehari-hari dan interaksi mereka dengan siklus bumi selama tahun-tahun awal pendidikan mereka dapat mencerminkan pembelajaran yang bermakna dan membawa perubahan dalam jangka panjang. Sebagai contoh, anak-anak mengumpulkan sisa makanan sayur dari rumah atau pusat makanan untuk peternakan cacing atau pembuatan kompos. Pendekatan dan praktik keseharian di atas mungkin memiliki dampak jangka panjang terhadap keyakinan dan tindakan anak-

anak, sekaligus berkaitan langsung dengan keterlibatan aktif dan realitis mereka sekarang. Dengan demikian, anak-anak membentuk pikiran mengenai kebiasaan penting dan disposisi afektif yang mungkin akan dibawa selama hidupnya.

Banyak hubungan timbal balik lainnya di antara konsep-konsep di atas, yang mana bila kita memperhatikan keberlanjutan harus memperhatikan dimensi lingkungan, sosial, politik dan ekonomi. Konsep ini memang kompleks, apalagi untuk anak usia dini, tetapi sebagai pendidik kita harus kreatif dalam mengemasnya sehingga mereka dapat memahaminya. Hal tersebut menjadi salah satu latar belakang diperlukannya pelatihan bagi pendidik PAUD untuk meningkatkan wawasan konsep materi berbasis *go green*.

Berikut ini beberapa gagasan cara mengajarkan EfS, sebagai bentuk pendidikan untuk keberlanjutan dari para peneliti.

a. Menurut Taylor et al (2015), *Australian Department of the Environment* tahun 2009 menyusun tujuan *Australian Sustainable School Initiative* yaitu agar setiap anggota komunitas sekolah serta komunitas yang lebih luas terlibat dalam dalam perbaikan sustainabilitas. Meskipun program di Australia ini dijalankan untuk sekolah pada tingkat dasar, namun setidaknya menjadi referensi bagaimana mengintegrasikan isu keberlanjutan ke dalam kegiatan belajar mengajar. Inisiatif tersebut memiliki beberapa tujuan:

1) belajar dan mengajar untuk

- sustainability sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah;
- 2) sekolah terikat secara aktif dan kontinu dalam siklus perencanaan, implementasi dan *review* pendekatan sustainability sebagai bagian dari operasi keseharian;
  - 3) sekolah dan otoritas sekolah melaporkan perubahan terhadap sustainability;
  - 4) sekolah menggunakan sumber daya alam, termasuk energi, sampah dan biodiversitas dengan cara yang lebih berkelanjutan (*in a more sustainable ways*);
  - 5) pembagian kepemilikan atas inisiatif sustainability dan pengambilan keputusan dengan generasi muda;
  - 6) pekerjaan sekolah untuk menuju pada sustainability bermitra dengan komunitas lokal;
  - 7) sekolah dan otoritas sekolah mengimplementasikan praktik *governance* yang mendukung lingkungan pendidikan yang efektif untuk mencapai sustainability;
  - 8) individu mendukung pilihan dan keputusan sustainability yang efektif; dan
  - 9) sekolah dan komunitas mengembangkan nilai yang mendukung etos sustainability.
- b. Menurut Jenkins (2015), guru harus mencari cara praktis dan mudah diadopsi untuk menggabungkan EFS di kurikulum. Dalam model ini, yang

perlu dilakukan adalah mengidentifikasi "konsep kaya" (misalnya, keadilan sosial, kesejahteraan, sumber daya dan sebagainya). Siswa membayangkan masa depan yang berkelanjutan yang melibatkan hubungan yang sehat dan bahagia di rumah, di sekolah dan di tempat bermain yang meliputi dunia nyata, alam dan sosial. Selanjutnya, masa depan berkelanjutan tersebut bisa memberikan dorongan siswa untuk berbagai strategi perubahan yang direncanakan. Setelah meneliti lebih lanjut dan menjelajahi "konsep kaya" ini, siswa dapat memilih untuk bertindak dengan cara tertentu untuk meningkatkan hubungan mereka dengan seseorang di rumah, di sekolah, di masyarakat atau dengan alam. Contoh tindakan yang mungkin mereka pilih bisa saja merencanakan dan menciptakan taman untuk memasok sayuran organik segar untuk kantin sekolah dan restoran lokal. Tindakan ini menyiratkan pembelajaran tentang cara membuat interaksi dan hubungan manusia dengan alam yang sehat.

- c. McCrea dan Littledyke (2015) mempunyai ide bentuk pembelajaran berkelanjutan yang fokus pada anak-anak sekitar tiga sampai lima tahun, yaitu pembelajaran "saya yang lebih sehat" (*a healthier me*). Disini anak diakui sebagai pribadi yang aktif, kuat, mandiri, terutama ketika mereka berinteraksi dengan

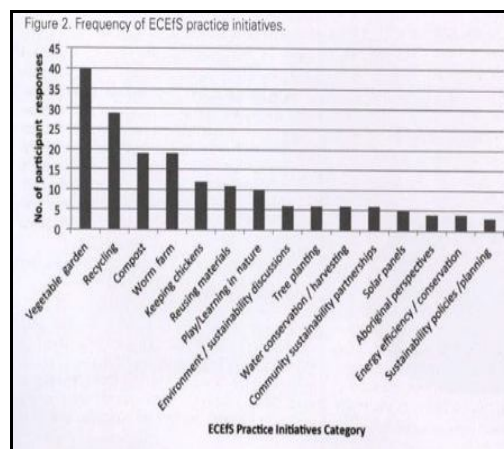
- temannya. Sebagai contoh, untuk dapat memahami contoh yang diberikan, pertama kita harus mengkaji lebih dalam pembelajaran terpadu anak. Jadi apa yang dimaksud dengan sehat dalam konteks "saya yang lebih sehat"? untuk menjawab pertanyaan ini, pada awalnya kita bisa lihat konsep sehat ini dari cara pandang orang dewasa terlebih dahulu, baru setelah itu kita lihat dari cara pandang anak. Menjadi "lebih sehat" adalah tentang jumlah atau sehat secara keseluruhan. Bentuk pembelajaran ini dibangun di atas pendidikan menyeluruh yang dijalani anak berkaitan dengan pendekatan keberlanjutan. Rencana pendidik serta pertanyaan dan tindakan anak-anak mewakili kurikulum bidang pelajaran yang saling terhubung dan terintegrasi.
- d. Menurut Quinn et al (2015b), ilmu sebagai media untuk mempromosikan pemahaman tentang isu-isu yang berkaitan dengan keberlanjutan dan bagaimana aktivitas manusia mempengaruhinya, serta memberikan sebuah keharusan untuk tindakan perbaikan, mengingat bahwa masa depan tidak berkelanjutan merupakan bencana. Idealnya, siswa harus mengidentifikasi ide untuk tindakan mereka sendiri yang berkaitan dengan konsep adaptasi dan habitat. Beberapa pilihan yang mungkin dapat mencakup:
- 1) membantu kelangsungan hidup tanaman asli dan hewan lokal dalam menghadapi kondisi iklim yang merugikan dengan mencoba berbagai metode penyiraman dan perawatan;
  - 2) mendokumentasikan spesies hewan atau tumbuhan lokal dari waktu ke waktu dan setiap perubahan populasi yang mungkin terkait dengan degradasi lingkungan;
  - 3) menulis surat kepada badan pemerintah daerah mengenai perlindungan habitat asli setempat; dan
  - 4) berbicara dengan orang lain (teman sekelas/orang tua) tentang hewan dan tumbuhan unik yang telah beradaptasi untuk hidup di habitat lokal mereka, dan mungkin membuat peta di mana mereka tinggal.
- e. Menurut Everett et al (2015), kegiatan seni (atau produk dari kegiatan seni) dapat membahas isu keberlanjutan dan dapat disajikan dalam ruang publik untuk tujuan praktik-praktik berkelanjutan. Teknik seperti proses drama dapat memberikan siswa pengalaman nyata dalam kegiatan dengan cara proaktif untuk melindungi atau memperbaiki warisan alam. Karya seni dapat menggambarkan transformasi lingkungan dari kehancuran ke pembaharuan, komposisi musik dan lagu dapat memfokuskan tentang pembaharuan lingkungan.
- f. Kennelly dan Elliott (2015)

menjelaskan bahwa kegiatan berkebun makanan di sekolah dapat digunakan untuk tujuan eksplorasi keberlanjutan. Bahan makanan yang ditumbuhkan di sekolah mempunyai manfaat yang banyak serta dapat dihubungkan dengan tujuan dan isi dari kurikulum. Guru kelas dapat menggunakan taman sebagai sumber daya mengajar. Kurikulum Australia dan New Zealand menawarkan dasar yang kuat dimana guru dapat merencanakan dan mengembangkan program berkebun mereka. Sebuah kebun bukan hanya sebuah kebun tetapi merupakan miniatur dimana siswa dapat mengeksplorasi untuk mendapatkan pemahaman, keterampilan dan nilai-nilai sepadan dengan hidup yang berkelanjutan, cara berpikir berkelanjutan, dan melakukan dan bekerjasama dengan orang lain.

Program pendidikan *go green* untuk anak dilakukan melalui pemberian pemahaman bahwa aktivitas kesehariannya, di rumah maupun di sekolah, mempengaruhi lingkungannya. Pemahaman akan diperoleh melalui pelajaran di kelas, *community field trips*, serta aktivitas di luar sekolah yang mengikat anak-anak dengan pendidikan sustainability. Dalam hal ini, guru-guru PAUD memiliki peran sangat penting sebagai pihak yang melakukan transfer pengetahuan dan pengalaman.

Hill et al (2014) mengeksplorasi konseptualisasi dan ide praktis seperti yang dilaporkan oleh guru PAUD, pendidik serta orang tua di Tasmania. Artikel Hill ini sangat berkontribusi

dalam perkembangan area penelitian mengenai ECEFS. Ide-ide praktis yang berkaitan dengan pendidikan keberlanjutan (*sustainability*) bagi anak usia dini meliputi, kebun sayuran, daur ulang, kompos, kebun cacing, memelihara ayam, menggunakan kembali barang-barang, bermain dan belajar di alam, diskusi mengenai lingkungan dan keberlanjutan, menanam pohon, konservasi air/hutan, kemitraan keberlanjutan dengan masyarakat, panel solar, *aboriginal perspectives*, konservasi dan efisiensi energi serta perencanaan kebijakan tentang keberlanjutan. Hasil survei Hill tersebut diringkas dalam gambar di bawah ini.



**Gambar 3. Frekuensi Ide Praktis ECEFS**  
 Sumber: Hill et al (2014)

### METODE/APLIKASI

Subjek dari pengabdian masyarakat ini adalah pendidik PAUD di seluruh wilayah Surakarta dan PAUD IT (Pendidikan Anak Usia Dini Islam Terpadu) Nur Hidayah Surakarta sebagai *pilot project*-nya. Sedangkan objeknya



adalah pembelajaran PAUD bertema *go green* dengan pendekatan *edutaining*. Untuk melakukan koordinasi dengan PAUD di seluruh wilayah Surakarta, tim pengabdian melakukan kerja sama dengan HIMPAUDI (Himpunan Pendidik Anak Usia Dini) Surakarta. Selain itu, tim pengabdian juga melakukan kerja sama dengan tim *Grow Green* Surakarta terkait *project* bertemakan *go green* dalam penerapan pembelajaran *edutaining* di PAUD.

Garis besar dari aplikasi kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut.

- a. Melakukan wawancara dengan beberapa pendidik di PAUD IT Nur Hidayah Surakarta untuk mengetahui lingkungan pendidikan dari subjek pengabdian.
- b. Melakukan *pilot project* dengan menerapkan konsep *edutaining* bertema *Go Green* di PAUD IT Nur Hidayah Surakarta. Beberapa kegiatan yang dilakukan adalah:
  - 1) melihat dan meringkas video/film pendek/animasi bertema *go green*,
  - 2) memasang instalasi hidroponik sebagai media pembelajaran,
  - 3) membuat pot tanaman dari botol bekas,
  - 4) aksi tanam sayur bersama menggunakan pot recycle buatan sendiri,
  - 5) merawat tanaman sayur di rumah,
  - 6) memanen sayuran hidroponik dan memasaknya di sekolah.
- c. Melakukan pelatihan dan penyuluhan mengenai konsep

*edutaining* terhadap para pendidik PAUD di Surakarta.

#### **HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK**

Peneliti yang saat ini menjadi Anggota Komite Sekolah PAUD IT Nur Hidayah Surakarta telah melakukan wawancara dengan beberapa pendidiknya. Kurikulum yang digunakan di PAUD IT Nur Hidayah adalah Kurtilas (Kurikulum 2013) yang mengacu pada Permendiknas No. 58 Tahun 2009. Selanjutnya, sekolah yang tergabung dalam JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) menyusun garis-garis besar penjabaran dan pelaksanaan kurikulum tersebut sedangkan untuk pengembangan pelaksanaan teknisnya diserahkan kepada masing-masing sekolah. Kurtilas tersebut dijabarkan ke dalam aspek perkembangan, standar perkembangan, perkembangan dasar dan indikator PAUD.

Tema-tema lingkungan dan *go green* telah masuk ke dalam kurikulum yang diterapkan di PAUD IT Nur Hidayah Surakarta. Misalnya dalam aspek pengembangan dasar yaitu anak-anak terbiasa menjaga lingkungan. Indikator yang disusun untuk terbentuknya kebiasaan menjaga lingkungan diantaranya adalah tidak coret-coret tembok, buang sampah pada tempatnya, hemat listrik dan air, serta membersihkan alat makan, dan sebagainya. Dalam pelaksanaannya, pola pembentukan karakter untuk menciptakan pribadi yang peduli lingkungan tidak terbatas pada apa yang sudah disusun dalam kurikulum sekolah. Pada kasus-kasus tertentu hal itu dapat

dilaksanakan secara insidental. Misalnya pada bulan Maret 2015 yang lalu, saat terjadi banjir di beberapa titik di wilayah kota Surakarta, anak-anak diajak melakukan kerja bakti membersihkan sampah di sekitar sekolah. Aktivitas tersebut dilakukan untuk memberikan pemahaman bahwa salah satu penyebab banjir adalah membuang sampah tidak pada tempatnya, misalnya di sungai dan selokan.

*Pilot project* pembelajaran PAUD bertema *go green* dengan pendekatan *edutaining*, dilakukan di PAUD IT Nur Hidayah Surakarta oleh tim pengabdian dengan dibantu oleh tim *Grow Green*. Kegiatan pertama adalah melihat video/film pendek/animasi bertema *go green*. Para guru diberi pemahaman bahwa penggunaan video mempermudah penyampaian pesan karena sifatnya menghibur dengan konten yang tetap mendidik. Video-video tersebut dapat diperoleh dari [www.youtube.com](http://www.youtube.com) dengan kata-kata kunci seperti: *go green*, *global warming*, konservasi lingkungan, dll. Para guru dapat memilih video dalam bentuk animasi atau kartun yang menarik bagi anak-anak. Di kelas, film/video tersebut dirangkai oleh para guru berdasarkan tema/pesan yang akan disampaikan kepada para anak didiknya. Setelah melihat tayangan video tersebut, para guru mengajak para anak didiknya untuk berdiskusi mengenai ringkasan pesan yang disampaikan dalam video tersebut.

Kegiatan kedua adalah pemasangan instalasi hidroponik sebagai media pembelajaran. Keuntungan

penggunaan hidroponik adalah instalasi ini dapat dipasang di sekolah dengan lahan terbatas. Setelah instalasi hidroponik terpasang di PAUD IT Nur Hidayah, para guru melibatkan para anak didiknya dalam kegiatan menanam sayuran. Kegiatan dimulai dari aktivitas menyemai, menanam (memindahkan bibit ke pipa hidroponik), merawat tanaman, memberi tambahan nutrisi dan air, memanen sayuran serta memasak sayuran hasil panen.

Kegiatan ketiga adalah membuat pot tanaman dari botol bekas. Limbah botol minuman bagi kebanyakan orang dianggap sebagai sampah yang kurang bermanfaat. Botol plastik membutuhkan ratusan bahkan ribuan tahun agar dapat terurai. Alangkah baiknya, botol plastik tersebut dapat kita jadikan sebagai kerajinan tangan yang berseni, seperti pot tanaman. Hal ini akan bermanfaat untuk menyelamatkan bumi dari limbah tak terurai sekaligus sebagai media kreasi agar anak berpikir kreatif bahwa "sampah" dan berbagai barang bekas di sekitar kita dapat diubah menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat. Setelah para anak didik selesai membuat pot tanaman dari botol bekas, para guru mengarahkannya untuk menanam sayur pada pot tersebut.

Kegiatan keempat adalah aksi menanam sayur bersama dan merawat tanaman tersebut di rumah. Setelah kegiatan membuat pot dan menanam sayur di sekolah, maka tanaman dapat dibawa pulang untuk ditindaklanjuti dirawat di rumah masing-masing. Untuk itu perlu adanya aktivitas pemantauan,

agar kegiatan anak yang ditindaklanjuti di rumah dapat terpantau dengan baik. Untuk memantau perkembangan aktivitas anak, diperlukan adanya peran dari 2 (dua) pemantau, yaitu guru yang memantau aktivitas di sekolah dan orang tua/ wali dari anak didik yang memantau aktivitas di rumah.

Alat untuk mempermudah proses pemantauan di atas adalah menggunakan Lembar Pemantauan. Lembar Pemantauan ini bisa dibuat 2 lembar. Lembar Pemantauan 1 diisi oleh orang tua/wali dari anak didik dan Lembar Pemantauan 2 diisi oleh guru. Di samping menggunakan Lembar Pemantauan, bisa juga dibantu dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp* di telepon seluler. Melalui *WhatsApp*, guru bisa meminta orang tua/wali untuk memotret tanaman anak kemudian mengirimnya ke grup *WhatsApp*. Setelah itu, guru dapat mengkompilasi Lembar Pemantauan dan foto-foto tanaman anak, menilai dan memberikan *reward* bagi anak yang berhasil merawat tanamannya dengan baik.

Dalam rangka mengembangkan pemikiran mengenai pembelajaran PAUD dengan konsep *edutaining* bertema *go green* di atas, langkah berikutnya adalah dengan mengadakan pelatihan bagi 100 pendidik PAUD yang berasal dari lima Kecamatan di Surakarta, yaitu Kecamatan Banjarsari, Kecamatan Laweyan, Kecamatan Jebres, Kecamatan Serengan dan Kecamatan Pasar Kliwon. Melalui pelatihan ini, diharapkan wawasan pendidik PAUD dalam menyusun

kurikulum berbasis *go green* semakin berkembang.

## PENUTUP

Pola hidup *go green* sangat penting untuk diterapkan karena dapat meminimalisir dampak *global warming*. Untuk dapat menjadi pola hidup, penanaman *go green* ini efektif apabila dilakukan sejak anak usia dini, yaitu pada masa *golden age*, karena pada masa ini tumbuh kembang anak berjalan sangat cepat khususnya jaringan otak dan syaraf. Sementara itu, pendidikan memiliki peran penting dalam perubahan perilaku manusia. Dengan demikian, pembentukan pola pikir dan perilaku manusia dalam menerapkan kehidupan keseharian yang berbasis *go green* efektif bila mulai ditanamkan sejak anak menempuh pendidikan usia dini. Pendekatan dan praktik keseharian ini bisa berdampak jangka panjang terhadap keyakinan dan tindakan anak-anak, sehingga kemungkinan akan dibawa selama hidupnya.

Anak usia dini berada pada masa bermain maka konsep materi harus mendidik (*educating*) dan menghibur (*entertaining*), atau disebut *edutaining*. Pendekatan *edutaining* bertema *go green* bisa dilakukan dengan cara melihat dan menangkap pesan dalam video/film pendek/animasi bertema *go green*, membuat pot daur ulang dan menanam sayur pada pot tersebut serta menggunakan instalasi hidroponik sebagai media belajar *go green* bagi anak-anak. Diharapkan dengan pendekatan *edutaining*, pembentukan

karakter anak yang merupakan tujuan awal pembelajaran akan tercapai.

Untuk itu pendidik harus kreatif untuk menggabungkan *education for sustainability* (Efs) di kurikulum. Dengan latar belakang tersebut maka diperlukan pelatihan bagi pendidik PAUD untuk meningkatkan wawasan mengenai materi berbasis *go green* dengan pendekatan *edutaining*. Melalui pelatihan tersebut, diharapkan wawasan pendidik PAUD dalam menyusun kurikulum berbasis *go green* semakin berkembang, sehingga pembentukan karakter anak dalam menerapkan kehidupan keseharian yang berbasis *go green* juga semakin berkembang.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian Masyarakat dalam kegiatan ini mengucapkan terima kasih kepada:

- a. HIMPAUDI Kota Surakarta yang telah memfasilitasi pendataan PAUD dan pendidik PAUD sehingga sosialisasi dan pelaksanaan pelatihan berjalan dengan sukses.
- b. PAUD IT Nur Hidayah Surakarta yang bersedia menjadi *pilot project* pengembangan materi PAUD berbasis *go green*.
- c. Tim *Grow Green Project* sebagai aktivis dan praktisi bisnis di bidang *go green* yang memberikan dukungan penuh atas terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Elliott, S. dan Davis J.. 2009. "Exploring the Resistance: An Australian Perspective on Educating for Sustainability in Early Childhood". *International Journal of Early Childhood*. Vol 47, No 2, hal. 65-77.
- Everett, Lynn; Genevieve Noone; Margaret Brooks dan Ros Littlelydyke. 2015. *Sustainability and the Creative Arts*. Sense Publishers: Rotterdam.
- Hill, Allen; Nadine McCrea, S. Emery; D. Nailon; J.M. Davis; J. Dymont dan S. Getenet. 2014. "Exploring How Adults Who Work with Young Children Conceptualise Sustainability and Describe their Practice Initiatives". *Australasian Journal of Early Childhood*. Vol 39, No 3,
- Jenkins, Kathy. 2015. *How to Teach Education for Sustainability, Integrating Theory and Practice*. Sense Publishers: Rotterdam.
- Kennelly, Julie dan Sue Elliott. 2015. *Sustainable Gardening Across the Curriculum*. Sense Publishers: Rotterdam.
- McCrea, Nadine dan Ros Littlelydyke. 2015. *Young Children Sampling Sustainable Learning as Healthier Me*. Sense Publishers: Rotterdam.

- Quinn, Frances; Michael Littleddyke dan Neil Taylor. 2015a. *Issues and Dimensions of Sustainability*. Sense Publishers: Rotterdam. <http://puslitbang.bmkg.go.id/jmg/index.php/jmg/article/view/File/86/80>, diakses 4 Juli 2016.
- Quinn, Frances; Sue Elliott; Neil Taylor dan Michael Littleddyke. 2015b. *Education for Sustainability in Primary Science Education*. Sense Publishers: Rotterdam.
- Setyawan, Davit. 2014. "Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Sejak Usia Dini" dalam <http://www.kpai.go.id/artikel/pemenuhan-hak-pendidikan-anak-sejak-usia-dini/>, diakses 18 Juli 2016.
- Sofian, Ibnu; Agus Supangat; M.S. Fitriyanto dan Roni Kurniawan. 2011. "Memahami dan Mengantisipasi dampak Perubahan Iklim pada Pesisir dan Laut di Indonesia Bagian Timur". *Jurnal Meteorologi dan Geofisika*. Vol 12, No 1. Dalam [www.geocities.ws/rq\\_da\\_richii/hijau.html](http://www.geocities.ws/rq_da_richii/hijau.html), diakses 15 Februari 2016.
- Taylor, N.; Frances Quinn dan Chris Eames. 2015. *Educating for Sustainability: Teaching for Futures*. Sense Publishers: Rotterdam.
- [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id). 2012. "Penuhi Kebutuhan Gizi Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan" dalam <http://www.depkes.go.id/article/view/2014/penuhi-kebutuhan-gizi-pada-1000-hari-pertama-kehidupan.html>, diakses 25 Juli 2016.
- [www.pemalangkab.go.id](http://www.pemalangkab.go.id), diakses 15 Februari 2016.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*.